



## Wisata Sumbu Filosofi

DUA BELAS tahun lalu hari bersejarah bagi identitas dan budaya istimewa Yogyakarta, yakni saat disahkan Undang-undang No. 13 tahun 2012 tentang Keistimewaan DIY oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono tanggal 31 Agustus 2012. 11 tahun kemudian diusulkan penetapan Sumbu Filosofi Yogyakarta sebagai warisan budaya dunia dalam Sidang ke-45 Komite Warisan Dunia atau *World Heritage Committee* (WHC) di Riyadh, Arab Saudi pada 18 September 2023.

Dalam daftar Warisan Dunia UNESCO, Sumbu Filosofi Yogyakarta bertajuk lengkap *The Cosmological Axis of Yogyakarta and Its Historic Landmarks*, dicetuskan pertama kali oleh Raja Pertama Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, Sri Sultan Hamengku Buwono I pada abad ke-18. Konsep tata ruang Sumbu Filosofi Yogyakarta ini dibuat berdasarkan konsepsi Jawa dan berbentuk struktur jalan lurus yang membentang antara Pangung Krapyak di sebelah Selatan, Kraton Yogyakarta, dan Tugu Yogyakarta di sebelah Utara.

Struktur jalan tersebut termasuk beberapa kawasan di sekelilingnya yang penuh simbolisme filosofis merupakan perwujudan falsafah Jawa tentang keberadaan manusia. Meliputi daur hidup manusia (*Sangkan Paraning Dumadi*), kehidupan harmonis antarmanusia dan antara manusia dengan alam (*Hamemayu Hayuning Bawana*), hubungan antara manusia dan Sang Pencipta, antara pemimpin dan rakyatnya (*Manunggaling Kawula Gusti*), serta dunia mikrokosmik dan makrokosmik.

Sumbu Filosofi yang terletak di pusat kota membuat eksistensi atribut-atribut Sumbu Filosofi tersebut harus berdampingan dengan berbagai aktivitas sosial dan ekonomi yang cukup dinamis. Keunikan dan kekhasan dari Sumbu Filosofi menjadi destinasi wisata unggulan Yogyakarta. Sepanjang Tugu hingga Kraton Yogyakarta hampir tidak pernah tidak ada sepi dari wisatawan atau pengunjung. Pemda DIY dan beberapa komunitas pegiat wisata membuat paket wisata Sumbu Filosofi.

Dinas Kebudayaan DIY (*Kundha Kabudayan*) membuat paket keliling Sumbu Filosofi dengan menggunakan armada bus. Armada yang diberi na-

**Arif Sulfiyanto**

ma *Jogja Heritage Track* (JHT) diawali dari Kantor Disbud DIY melewati Tugu Pal Putih menuju Museum Sonobudoyo untuk melihat Kraton dilanjutkan menuju Pangung Krapyak sebelum akhirnya kembali ke Kantor Disbud DIY. Tour dengan JHT selama sekitar 1,5 jam ini terasa mengasyikkan dan menyenangkan.



Bus JHT melayani tiga kali perjalanan pada Senin-Jumat, dan Sabtu dua kali perjalanan. Total bus JHT melayani 17 kali perjalanan selama Senin-Sabtu dengan target sebesar 1.360 *track* per tahun (Humas Pemda DIY, 2023). Sayangnya *track* ini tidak diawali dari daur hidup manusia (*Sangkan Paraning Dumadi*), yakni dari Pangung Krapyak, sehingga ada yang hilang dari makna Sumbu Filosofi.

Kemudian Pokdarwis Suryatmajan, Kemantren Danurejan yang masih satu kawasan dengan Malioboro merintis wisata sepeda Sumbu Filosofi yang diberi nama *Onthel Cycling Heritage Tour*. Wisata ini menggunakan sepeda *onthel* Jawa menyusuri rute kawasan Kotabaru, Tugu Pal Putih, Jalan Margo Utomo, Jalan Malioboro, Kepatihan atau Kantor Gubernur DIY, Kampung Ketandan, Jalan Margo Mulyo, Kawasan Titik Nol, Pasar Beringharjo, Lorong Sayur Suryatani Kampung Suryatmajan, dan kembali ke titik berangkat di Kampung Suryatmajan.

Walaupun wisata *onthel* tersebut kurang mengena Sumbu Filosofi tetapi dapat mengenalkan Sejarah

Keistimewaan DIY. Peminatnya pun lumayan banyak. Paket wisata yang tak kalah unik dan menarik adalah wisata *Abdi Dalem* Kraton Yogya. Wisatawan diberi seragam pakaian *Abdi Dalem* Kraton Yogya, termasuk yang putri dirias sanggul lengkap seperti *Abdi Dalem* Kraton.

Wisatawan kemudian diajak masuk Kraton untuk berpraktek seperti *Abdi Dalem*, dan diakhiri makan siang khas sajian Kraton di Bale Raos.

Sayangnya paket wisata terbatas ini baru tahap uji coba, belum *launching* untuk wisatawan umum. Paket wisata sejenis ini juga dilakukan oleh Pokdarwis Kadipaten Kemantren Kraton dengan paket *eDinner* di *nDalem Kaneman*. Wisatawan makan malam khas kuliner Yogya dengan pakaian Gagrak Yogya sambil menikmati tarihan khas Yogya.

Wisata Sumbu Filosofi ternyata memiliki daya tarik bagi wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, sehingga perlu edigarapi secara serius. Masyarakat perlu digandeng untuk ikut terlibat, tentu dalam bentuk kelembagaan resmi. Misalnya sepanjang Tugu Pal Putih sampai Pangung Krapyak sudah ada kampung wisata

Cokrodiningratan, Sosromenduran, Ratmakan, Suryatmajan, Sayidan, Kauman, Dipowinatan, dan Tamansari. Kampung wisata ini dapat diberdayakan melalui pelibatan dalam pembuatan atraksi wisata Sumbu Filosofi. Tidak ketinggalan *Pentahelix* (Pemerintah, Masyarakat, Akademisi, Media, Bisnis) perlu dilibatkan secara intensif untuk menjangkau wisata Sumbu Filosofi. (\*)

**\*Arif Sulfiyanto SHut Magr.**  
 Penyuluh Wisata Dinas Pariwisata DIY & Dosen Praktisi Prodi Bisnis Perjalanan Wisata Sekolah Vokasi UGM.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 04 Oktober 2024  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005